

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Guru Dalam Melaksanakan Pembinaan Shalat Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Shalat Wajib Pada Siswa Di MI Slumbung

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya maka dapat diketahui bahwa ada beberapa metode yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembinaan sholat wajib berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan sholat wajib berjamaah. Metode tersebut adalah ceramah, praktik, pembiasaan, tauladan dan hukuman.

Metode pertama yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan sholat wajib berjamaah adalah ceramah. Metode ini digunakan saat memberikan materi seputar sholat berjamaah, baik syarat, rukun serta semua hal yang berkaitan dengan sholat berjamaah. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menguasai materi bagaimana sholat berjamaah dilaksanakan.

Achmad Patoni menjelaskan bahwa metode ceramah adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.⁶⁵ Metode ceramah ini digunakan guru ketika menjelaskan apa yang di maksud dengan shalat berjamaah serta implikasinya bagi yang mengerjakannya.

Sementara itu lebih terperinci dijelaskan oleh Hafni Ladjid bahwa metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui

⁶⁵ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 110

penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.⁶⁶

Merujuk pada dua penjelasan diatas maka terasa tepat sekali jika para guru MI Slumbung menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi sholat kepada siswa-siswi MI Slumbung dalam rangka pembinaan sholat berjamaah. Sumiati dan astra juga menjelaskan bahwa metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaanya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaanya sangat sederhana. Sebagai suatu sistem penyampaian metode ceramah seringkali dilakukan tidak berdiri sendiri. Ceramah yang baik harus divariasikan dengan metode-metode pembelajaran lain.⁶⁷

Metode yang kedua adalah metode praktik. Setelah guru memberikan materi tentang sholat berjamaah kepada siswa dengan metode ceramah, maka siswa langsung mempraktikkan materi tersebut. Praktik sholat berjamaah biasa dilakukan di kelas dan di luar kelas yakni di musholla. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya menguasai teorinya saja namun juga bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari ketika mereka sholat di luar sekolah.

Achmad Patoni memaparkan bahwa yang di maksud dengan metode praktik adalah satu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja

⁶⁶ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 121

⁶⁷ Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. (Bandung. CV Wacana Prima. 2009), h. 98

diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu,⁶⁸ misalnya proses cara mengambil wudlu, proses mengajarkan shalat berjama'ah dan shalat jenazah.

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajar. Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen, siswa diiberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang suatu permasalahan terkait materi yang diberikan. Peran guru sangat penting pada metode eksperimen, khususnya dalam ketelitian dan kecermatan sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan memaknai kegiatan eksperimen dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁹

Pemahaman siswa akan lebih kuat dan mendalam jika siswa diberikan kesempatan untuk mengalami secara langsung dalam suatu proses, analisis dan pengambilan kesimpulan terhadap suatu masalah. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan pada siswa bahwa yang dipelajari merupakan suatu yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Rusyan dalam metode eksperimen memiliki kelebihan dan kelemahan/kekurangan antara lain sebagai berikut:⁷⁰

Kelebihan dari eksperimen diantaranya :

⁶⁸ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, h.123

⁶⁹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 84

⁷⁰ Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung. CV Wacana Prima.Hlm 102

1. Melatih disiplin dari siswa melalui eksperimen yang dilakukannya terutama kaitanya dengan keterlibatan, ketelitian, ketekunan, dalam melakukan eksperimen.
2. Kesimpulan eksperimen lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa melalui eksperimen yang dilakukannya sendiri secara langsung.
3. Mengembangkan sikap terbuka bagi siswa.
4. Melibatkan aktifitas dan kreatifitas siswa secara langsung dalam pengajaran.

Kelemahan metode eksperimen antara lain :

1. Metode ini memakan waktu yang banyak
2. Kebanyakan metode ini cocok untuk sains dan teknologi
3. Metode ini memerlukan alat dan fasilitas yang lengkap.

Metode selanjutnya adalah pembiasaan. Metode pembiasaan yang dilakukan oleh Guru MI Slumbung dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggungjawab shalat wajib berjamaah adalah dengan mengajak siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, baik ketika sholat dhuha maupun sholat duhur. Hampir senada dengan metode praktik. Siswa dibiasakan dengan menerapkan atau mengaplikasikan teori yang telah didapat di dalam kelas. Hal ini agar materi yang disampaikan benar-benar dikuasai oleh siswa dan mampu menerapkannya ketika melaksanakan sholat.

Secara teori, metode pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Pembiasaan adalah suatu

tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi.⁷¹

Sementara itu pengertian lain menjelaskan bahwa pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karean memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁷² “Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan”.⁷³ “Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan”.⁷⁴

Hal ini tentu sangat tepat sekali jika digunakan untuk melaksanakan pembinaan sholata pada anak. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi

⁷¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia, 2001), h. 99. lihat juga Ahmad Patoni, *Metodologi...*, h.125

⁷² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), h. 110.

⁷³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h.184.

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet.ke-9 ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 144.

semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Imam Al Ghazali dalam M. Rabbi dan M. Jauhari memaparkan bahwa Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama⁷⁵

Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan pendidik kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah sebagai factor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

⁷⁵ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h. 109.

Tauladan menjadi metode selanjutnya yang digunakan oleh guru MI Slumbung dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggungjawab shalat wajib berjamaah. metode tauladan sering kita dengar dengan istilah *uswatun hasanah*. Metode ini diterapkan ketika melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur. Para guru MI menjadi tauladan bagi siswa-siswi MI Slumbung dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk, dan sopan santunnya, disadari atau tidak selalu akan ditiru oleh mereka.

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁷⁶ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga

⁷⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

sebanyak apapun prinsip yang berikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Metode terakhir adalah hukuman. Metode hukuman yang dilakukan oleh guru-guru MI Slumbung diterapkan dengan memberikan tata tertib untuk siswa yang berkaitan dengan shalat berjamaah. tata tertib ini bertujuan agar siswa-siswi MI Slumbung menjadi disiplin dan tanggungjawab. Pemberian hukuman ini berupa hukuman yang bersifat edukatif.

Secara teori, Menurut Djamarah *punishment* adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan akibat dari pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Sedangkan menurut Hamruni *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan kesalahan.⁷⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka yang dinyatakan dengan hukuman adalah pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi oleh pendidik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Oleh karena itu pemberian hukuman tidak serta merta sebagai suatu tindakan balas dendam antara guru dan anak didik yang tidak bisa mencapai harapan yang diinginkan, namun guru harus memahami segala bentuk prinsip-prinsip pemberian hukuman sebagai sangsi kependidikan.

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipt, 2014), h. 144

Merujuk pada paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang digunakan oleh guru-guru MI Slumbung saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Semua memberikan dukungan untuk terwujudnya sikap disiplin dan tanggungjawab siswa-siswi MI Slumbung dalam shalat berjamaah. Kesenambungan metode ini tentu memberikan dampak positif bagi siswa-siswi MI Slumbung dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah baik ketika mereka berada di lingkungan sekolah maupun ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah.

B. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Pada Siswa Di MI Slumbung

Berdasarkan paparan temuan penelitian pada bab sebelumnya, diketahui bahwa ada beberapa peran yang dilakukan oleh guru MI Slumbung dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib pada siswa. Peran tersebut adalah memberikan bimbingan, pengarahan, pengawasan serta motivasi kepada siswa.

Peran pertama yang dilakukan oleh para guru adalah memberikan bimbingan kepada siswa baik berupa materi maupun praktek. Bimbingan materi diberikan ketika berada didalam kelas sedangkan bimbingan praktek dilakukan diluar kelas ketika sholat dilakukan.

Omar hamalik menjelaskan bahwa Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih

pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.⁷⁸ Bimbingan diberikan kepada siswa berbarengan dengan pengarahan. Pengarahan diberikan untuk memastikan bahwa tata cara sholat siswa telah sesuai dengan materi yang telah diberikan. Melalui bimbingan dan pengarahan yang secara terus menerus maka siswa akan mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama.

Peran berikutnya yang dilakukan oleh guru MI Slumbung dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah siswa adalah pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh guru MI Slumbung dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung dilaksanakan ketika siswa-siswi berada di sekolah. Sedangkan pengawasan tidak langsung dilakukan oleh orang tua/wali siswa ketika mereka berada diluar sekolah. Pengawasan tidak langsung ini dilaksanakan atas kerjasama guru dengan orang tua/wali siswa. Kerjasama inilah akhirnya mampu mendisiplinkan siswa-siswi MI Slumbung dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah ketika mereka berada di rumah.

⁷⁸ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 124

Peran terakhir yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib siswa adalah memberikan motivasi. Motivasi diberikan kepada siswa agar senantiasa disiplin dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah. Disiplin tidak hanya ketika siswa berada di sekolah namun juga disiplin ketika mereka berada di luar sekolah. Pemberian motivasi ini dilakukan secara langsung kepada siswa. Bentuk motivasi yang dilakukan adalah dengan kata-kata maupun reward kepada siswa yang disiplin menjalankan sholat wajib berjamaah baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sejalan dengan paparan diatas, Ngalim Poerwanto menyatakan bahwa motivasi merupakan cara pendidikan yang sangat penting, bahkan memberi dorongan dan semangat menjadi hal paling utama. Menurut psikologi, sejak kecil manusia telah mempunyai motivasi, dan suka mengidentifikasikan diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya, oleh karena itu guru dan orang tua harus selalu memotivasi anak-anak, karena motivasi dari orang tua dan guru dapat dijadikan stimulan agar anak itu menjadi percaya diri dan berani.⁷⁹

Oleh karena itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan pencapaian prestasi belajarnya.

⁷⁹ Ngalim Poerwanto *Imu Pendidikan Teoritis dan Praictis*. Cet- 13, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 14

C. Peran Guru Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Shalat Wajib Pada Siswa Di MI Slumbung

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa peran guru MI Slumbung dalam meningkatkan tanggung jawab salat wajib berjamaah adalah sebagai motivator dan sebagai teladan. Motivasi diberikan kepada siswa agar senantiasa memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah. Sehingga, kapanpun dan dimanapun mereka berada, sholat tetap mereka laksanakan. Pemberian motivasi ini dilakukan secara langsung kepada siswa. Bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa adalah dengan memberikan pujian atau hadiah kepada mereka yang telah melaksanakan salat wajib berjamaah dan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan salat wajib berjamaah hukuman yang diberikan oleh guru adalah hukuman yang bersifat edukatif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa, motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁰ lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.

⁸⁰ Mulyasa, Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2009), h. 57

Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁸¹

Peran berikutnya yang tidak kalah penting adalah sebagai teladan. Seperti sebuah peribahasa, *guru kencing berdiri, murid kencing berlari*. Hal ini menunjukkan bahwa teladan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan berhasil dan tidaknya sebuah pembelajaran. Di MI Slumbung, dalam meningkatkan tanggungjawab siswa untuk melaksanakan sholat wajib berjamaah, guru menjadi teladan utama. Guru MI Slumbung memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa karena guru adalah cermin bagi siswa. Apa yang mereka lihat dari gurunya, maka itulah yang mereka kerjakan.

Hal ini juga sesuai dengan teori Hidayatullah, keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani oleh siswa sangat penting. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi.⁸²

⁸¹ Ibid, h. 58

⁸² MF Hidayatullah dan M Rohmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 25

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap peserta didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan.